

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa setiap manusia memiliki eksistensi di dunia, berdasarkan masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu, eksistensialisme pada tokoh Umi Matsuzaki dalam film *Kokurikozaka Kara*, peneliti mendapatkan enam butir eksistensialisme pada tokoh Umi Matsuzaki apabila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Binswanger dan Boss.

Eksistensialisme pada tokoh Umi Matsuzaki yang pertama adalah fenomenologi, yaitu sebuah peristiwa yang menyebabkan kepribadian manusia terbentuk dengan subjektif. Fenomenologi pada tokoh Umi Matsuzaki adalah kebiasaan Umi Matsuzaki mengibarkan bendera setiap hari, karena fenomenologi ini terjadi karena peristiwa Ayah Umi Matsuzaki meninggal dalam perang. Kegiatan mengibarkan bendera pesan menurut Umi Matsuzaki adalah sebagai bentuk rasa rindu pada Ayah Umi Matsuzaki.

Eksistensialisme pada tokoh Umi Matsuzaki yang kedua adalah eksistensi, yaitu kebebasan manusia untuk membentuk dirinya. Eksistensi Umi Matsuzaki dimulai dari memberikan ide untuk membersihkan gedung ekstrakulikuler, Umi Matsuzaki ikut membersihkan gedung ekstrakulikuler sesuai ide Umi Matsuzaki, dan berbicara kepada Kepala Dinas pendidikan untuk tidak menghancurkan gedung ekstrakulikuler.

Dasein adalah bergerak melampaui dan menjadi, unsur utama dasein adalah kepedulian yang merupakan alasan seseorang bergerak dan menjadi. Dasein pada Umi Matsuzaki yaitu, Umi Matsuzaki menjadi orang yang suka mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena peduli pada saudari-saudarinya. Dasein kedua pada Umi Matsuzaki adalah Umi Matsuzaki menjadi orang yang peduli pada gedung ekstrakurikuler walaupun Umi Matsuzaki tidak ikut ekstrakurikuler apapun, kepeduliannya digambarkan dengan ikut membersihkan gedung ekstrakurikuler.

Dasein yang ketiga pada Umi Matsuzaki adalah Umi Matsuzaki menjadi orang yang ikut pergi ke Dinas pendidikan karena peduli terhadap hasil jerih payah teman-temannya membersihkan serta merenovasi gedung ekstrakurikuler namun akan tetap dihancurkan oleh pihak sekolah.

Eksistensialisme berikutnya adalah kecemasan yang dialami Umi Matsuzaki. Umi Matsuzaki yang jatuh cinta pada Shun Kazama namun, merasa cemas karena Shun Kazama diduga adalah saudara kandung Umi Matsuzaki. Umi Matsuzaki merasa cemas karena takut rasa cinta yang bersemayam di hatinya akan mempengaruhi masa depannya. Setelah tahu Umi Matsuzaki adalah saudara kandung dari Shun Kazama, maka Umi Matsuzaki tetap menyatakan cintanya walaupun merasa cemas.

Keterlemparan yang dialami Umi Matsuzaki adalah ketika Umi Matsuzaki tahu bahwa Shun Kazama adalah saudara kandungnya. Umi Matsuzaki yang bersedih teramat dalam menjelang tidur dan bermimpi bertemu Ayah Umi Matsuzaki yang sudah meninggal, merupakan perasaan yang seolah-olah Umi Matsuzaki tidak dapat mengubahnya karena Umi Matsuzaki merasa terlempar ke

dunia yang sudah ter-*setting* yaitu, dunia di mana ayah Umi Matsuzaki meninggal dan Shun Kazama adalah saudara kandungnya.

Eksistensialisme selanjutnya adalah keotentikan yang berarti keberhasilan yang baik, tidak merasa cemas, bersalah, dan terlempar. Pada keotentikan Umi Matsuzaki berhasil mencegah penghancuran gedung ekstrakurikuler yang digambarkan dengan seluruh murid-murid yang ada di gedung ekstrakurikuler dan Shiro Mizunuma pada saat itu mengucapkan terima kasih pada Umi Matsuzaki.

Keotentikan kedua yang dicapai Umi Matsuzaki adalah Umi bisa mencintai Shun Kazama bukan dengan status saudara kandung, karena usaha Umi Matsuzaki bertanya pada ibunya yaitu Hana Matsuzaki dan dinyatakan dengan bukti oleh Hiroshi Tachibana bahwa Umi Matsuzaki dan Shun Kazama bukanlah saudara kandung.

Hasil analisis penelitian ini, belum memenuhi eksistensialisme seorang manusia secara menyeluruh, sebabnya adalah pada teori eksistensialisme yang memiliki sembilan *point*, Umi Matsuzaki hanya mengalami enam *point* dari keseluruhannya yaitu, fenomenologi, eksistensi, *dasein*, kecemasan, keterlemparan, dan keotentikan. Dan ketiga *point* yang belum ada pada teori eksistensialisme yang dikemukakan oleh Binswanger adalah rasa bersalah, kematian, dan ke-tidakotentikan. Sehingga eksistensialisme pada tokoh Umi Matsuzaki belum mencakup sembilan *point* yang menunjukkan eksistensialisme manusia yang menyeluruh.

Binswanger dan Boss (dalam Koeswara, 1987:23) menyatakan, manusia tidak selamanya berhasil dan bebas merealisasikan keinginan dan kemungkinannya, sebab manusia tidak selalu bisa mencapai perkembangan yang diinginkannya.

4.2 Saran

setelah melakukan analisis penelitian dalam film *Kokuriko Zaka Kara* ini, banyak hal yang masih dapat dipelajari dari film ini. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat yang masih belum sadar akan potensi-potensi dan eksistensinya di lingkungan sosialnya masing-masing. Untuk penelitian selanjutnya penulis berharap banyak mahasiswa yang menganalisis film yang dikeluarkan oleh Studio Ghibli, karena film yang dikeluarkan banyak nilai yang bisa diambil baik tersurat maupun tersirat yang tentu saja menarik untuk diteliti. Khususnya bagi film *Kokuriko Zaka Kara* ini penulis berharap penelitian selanjutnya bisa menganalisis film ini dengan poskolonialisme sebagai teori yang digunakan, karena film ini sebenarnya merupakan keadaan pasca perang.